

## **Berguru di Sekolah Penderitaan Hidup\***

Dr Sen Sendjaya

Ada pepatah bilang, pengalaman adalah guru yang terbaik. Tetapi pepatah ini sebenarnya kurang tepat. Karena sebenarnya, **refleksi** terhadap pengalaman itulah yang menjadi guru yang terbaik. Banyak orang melewatkan pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya tanpa refleksi, sehingga hidup mereka tak pernah disentuh, diasah, dan diubahkan.

### ***Crucibles* – Sengsara Membawa Nikmat**

Beberapa waktu lalu saya me-*review* penelitian kepemimpinan yang dilakukan secara terpisah oleh beberapa ilmuwan seperti Robert Thomas, Warren Bennis, Bill George, dan Diane Coutu. Tiba-tiba saya tersentak ketika mendapatkan kristalisasi suatu tema sentral dari studi-studi tersebut: Setiap pemimpin melewati pengalaman-pengalaman yang dramatis, bahkan traumatis, dalam hidupnya. Justru **respon** mereka terhadap pengalaman tersebut itulah yang mengorbitkan mereka sebagai pemimpin.

Dalam buku *Crucibles of Leadership*, Robert Thomas mendefinisikan *Crucible* sebagai pengalaman yang intens dan transformatif yang mampu menghadirkan identitas diri yang baru bagi yang melewatinya. Pengalaman-pengalaman ini sulit, bahkan pahit, namun sangat ampuh mendefinisikan ulang siapa diri kita, tujuan hidup kita, dan apa yang sebenarnya kita anggap penting dalam hidup. Seorang yang melewati pengalaman tersebut dengan refleksi diri yang mendalam akan tenggelam dalam air mata selama beberapa waktu, untuk kemudian timbul kembali lebih tegar, lebih siap untuk hidup di tingkatan yang baru dan lebih tinggi.

Orang tersebut dapat memberi arti pada kesulitan yang paling gelap sekalipun, dan diubahkan secara positif pada akhirnya, sementara banyak orang lain dihempaskan hidupnya dalam kesulitan tersebut. Kematian seorang yang kita kasihi, masa kecil yang melibatkan perlakuan orang tua yang tidak bertanggung jawab, dikhianati sahabat, dipecat atau didiskriminasi atasan, ditipu dan dimanipulasi oleh kolega di tempat kerja adalah beberapa contoh pengalaman sulit tersebut.

### **Buta Fisik, Melek Rohani**

Seorang bayi perempuan yang baru berusia enam minggu mendadak kehilangan penglihatannya. Penyebabnya sepele, seorang dokter salah meramu obat salep ketika ia dipanggil untuk mengobati mata bayi tersebut. Belakangan ditemukan bahwa dokter tersebut adalah dokter gadungan, dan di

abad ke-19 memang banyak berkeliaran dokter palsu dari kota ke kota. Penderitaannya tidak berhenti di sana. Ketika ia berusia satu tahun, ayahnya meninggal dunia sehingga ia dibesarkan oleh ibu dan neneknya tanpa ayah. Namun iman ibu dan neneknya kepada Kristus, yang diturunkan kepadanya, membangun sebuah daya tahan yang luar biasa dalam dirinya.

Ia menolak untuk tenggelam dalam penderitaan dan mengasihani diri sendiri. Ia masuk ke sekolah khusus untuk orang buta, di mana ia belajar piano, gitar, dan vokal. Beberapa tahun kemudian, ia menjadi guru di sekolah tersebut, dan menikah dengan seorang musikus yang juga guru di sekolah yang sama, sekaligus juga seorang yang buta. Mereka begitu berbahagia dikaruniai seorang putri bernama Frances, namun kebahagiaan mereka terpotong ketika Frances meninggal saat baru beberapa bulan.

Saya tidak berani membayangkan apa yang saya akan lakukan jika saya kehilangan penglihatan, seorang ayah, dan anak satu-satunya. Namun dalam kegelapan hidupnya itu, iman perempuan ini bersinar bagai cahaya bintang di tengah gelap gulitnya langit. Di masa tuanya, ia berkata, “Dalam pemeliharaanNya yang sempurna, Allah memilih agar aku buta seumur hidup, dan aku bersyukur kepada-Nya untuk dispensasi tersebut. Selama lebih dari 85 tahun, aku tidak pernah marah kepadaNya karena aku tahu bahwa Allah yang baik, dalam belas kasih-Nya yang tak terbatas, melalui berbagai kejadian hidup memakai aku secara khusus untuk melakukan pekerjaan yang aku masih lakukan sampai saat ini.”

Sejarah gereja mencatat perempuan ini menulis lebih dari 6,000 lagu-lagu hymne yang sampai hari ini dinyanyikan setiap minggu di gereja-gereja di seluruh dunia. Nama perempuan tersebut adalah Fanny Crosby.

Crosby menulis, “Jika aku memiliki penglihatan, aku takkan mampu menyanyikan lagu hymne memuji Allah dengan baik, karena aku akan mudah diganggu berbagai hal menarik tentang dunia dan diriku sendiri. Betapa indah bila nanti saat aku bertemu Tuhan di surga, wajah pertama yang akan menyapa penglihatanku adalah wajah Sang Juruselamatku.” Kerinduan ini dia tuangkan dalam lagu hymne terkenal yang ia gubah, *Blessed Assurance*, yang terus-menerus menjadi berkat sepanjang zaman dari generasi ke generasi.

### **Kelegaannya Memikul Beban**

Fanny Crosby melihat tangan Allah yang meremukkan hidupnya untuk sebuah tujuan yang mulia, yang hanya bisa ia mengerti dari hati yang telah disentuh dan diubah. Emosi hati yang sama dialami Allah ketika Ia

meremukkan Anak-Nya, Yesus Kristus, yang Ia kasihi di atas kayu salib, karena kasih-Nya yang begitu besar kepada manusia berdosa. Refleksi itu menolong Crosby untuk melihat makna dibalik segala kegetiran hidup yang ia alami.

Kristus, yang menyadari misi-Nya di dunia naik ke atas salib untuk diremukkan Allah Bapa-Nya, pernah mengatakan sebuah paradoks, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:28-29). Kelegaan yang Yesus tawarkan bukan kelegaan tanpa beban hidup, tetapi justru kelegaan *meskipun* ada beban hidup.

Kuk yang dimaksud Yesus adalah kayu panjang yang ditaruh di pundak dua ekor kerbau dengan tali di seputar leher mereka sehingga keduanya bergerak seirama untuk membajak ladang atau menarik beban. Di zaman Alkitab, seekor kerbau muda akan dipasangkan dengan seekor kerbau ‘senior’ yang lebih kuat dan berpengalaman. Saat mereka memikul kuk yang sama, si kerbau junior akan belajar untuk bergerak dengan kecepatan dan arah yang ditetapkan oleh si kerbau senior. Dan setiap kuk itu dibuat secara khusus sesuai dengan ukuran setiap kerbau.

Demikian pula Yesus tidak memberi kita ‘kuk’ (*crucible*) yang satu ukuran, yang *one-size fits all*. Yesus tidak memproduksi secara massal ‘kuk’ tersebut bagi Anda dan saya. Dan kita perlu bersyukur untuk itu, karena saya tahu persis betapa mudah iman saya kandas bila apa yang dialami Crosby menimpa diri dan keluarga saya. ‘Kuk’ yang Yesus buat itu dibuat secara *customized* untuk Anda dan saya. Bukan hanya itu: Ia juga turut memikul ‘kuk’ tersebut, sehingga beban hidup kita menjadi ringan. Tugas kita hanyalah mengikuti arah dan gerak irama Kristus untuk menggenapi tugas yang Ia percayakan kepada kita di dunia ini.

Sehingga meski tetap ada linangan air mata yang membasahi pipi kita saat kita terduduk menyaksikan puing-puing reruntuhan hidup terjadi di sekitar kita, janji Yesus “jiwamu akan mendapat ketenangan” akan tetap kita alami. Karena ketenangan hidup tidak lagi bergantung kepada kondisi eksternal, hidup lancar, karir mantap, keuangan solid, relasi dengan keluarga baik, tubuh sehat. Ketenangan hidup itu bersumber dari Kristus sendiri yang sifat, rencana, dan janjiNya kekal dan tak pernah berubah. Dengan demikian kita dimampukan untuk melewati setiap badai hidup dengan berkata: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”

## **Refleksi**

Cepat atau lambat, hidup ini suatu saat akan memberi Anda pukulan-pukulan yang berat. Tanpa Kristus, setiap pukulan tersebut akan membuat kita semakin putus asa. Memang mungkin Anda akan jadi orang lebih tegar, tetapi Anda juga akan menjadi semakin sinis, apatis, pahit, dan tidak lagi punya pengharapan. Tanpa Kristus, setiap pukulan hidup hanyalah sebuah *random event*, tanpa makna, dan tanpa tujuan.

Maukah Anda datang kepada Kristus, yang bukan hanya mengerti penderitaan kita, namun juga telah menderita dalam pelayanan-Nya di dunia, mati di kayu salib, dan bangkit mengalahkan kematian, agar Anda dan saya yang dikasihi-Nya kembali kepada-Nya?

**\*Dr Sen Sendjaya** melayani sebagai Pastor Indonesian Christian Church (<http://icc-melbourne.org/>) dan dosen kepemimpinan di Monash University .